



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

STUDI KASUS: PERMASALAHAN YANG SERING DITANGANI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Elia Firda Mufidah¹⁾, Aniek Wirastania²⁾, Cindy Asli Pravesti³⁾

¹⁾ Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
E-mail: eliafirda@unipasby.ac.id

²⁾ Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
E-mail: aniek@unipasby.ac.id

³⁾ Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
E-mail: cindy@unipasby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan yang banyak terjadi di sekolah dasar dan menengah pertama di Surabaya dan Sidoarjo beserta penanganannya yang biasanya diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus-kualitatif dengan subyek 4 guru bimbingan dan konseling. Pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif sebagai instrumennya. Data tentang problematika di sekolah yang terkait layanan bimbingan dan sosial divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa di sekolah dasar masih erat hubungannya dengan posisi keluarga dalam hidup individu sedangkan permasalahan siswa di sekolah menengah pertama cenderung kepada interaksi mereka dengan teman sebaya.

Kata Kunci: permasalahan; bimbingan dan konseling

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling mengambil bagian dalam ranah mendukung optimalisasi potensi peserta didik. Posisi bimbingan dan konseling berlandaskan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan konselor sebagai bagian dari pendidik. Konselor di jenjang pendidikan formal memiliki standar kualifikasi akademik yang diatur oleh Permendiknas No. 27 Tahun 2008 yakni sarjana pendidikan (S1) dibidang khusus Bimbingan dan Konseling. Begitu pula standar kompetensi konselor yakni kompetensi yang mengarah pada unsur pedagogik, unsur kepribadian, unsur sosial, dan unsur profesional. Bimbingan dan konseling masuk dalam semua jenjang pendidikan formal.

Pelaksanaan dari bimbingan dan konseling di sekolah dasar berlandaskan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang memaparkan terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Namun, kenyataan dilapangan masih minimnya sekolah dasar yang memiliki konselor. Hal tersebut juga didasari sampai saat ini pemerintah masih belum melakukan rekrutmen dan pengangkatan guru bimbingan dan konseling untuk sekolah dasar. Layanan dari bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih bergabung dengan tugas guru kelas (Kurniawan, et al., 2019). Sehingga beberapa pihak melakukan peningkatan kualitas guru kelas untuk bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya melalui teknik *empaty chair* yang

diberikan pada guru SD (Kurniawan, et al., 2019). Bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik, karier, pribadi dan sosial (McCotter & Cohen, 2013). Kemampuan tersebut menjadi dasar sebelum mereka masuk dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada dasarnya bidang layanan bimbingan dan konseling ada empat macam yakni bimbingan dan konseling dalam ranah aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar dan aspek karier. Bimbingan dan konseling pribadi mengarah kepada upaya yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli bisa memahami, menerima, mengarahkan dirinya menjadi pribadi optimal. Layanan bimbingan dan konseling secara pribadi berfungsi untuk membantu individu dalam memahami dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mengembangkan kepercayaan diri dan hubungan interpersonal yang efektif sehingga individu bisa seimbang secara pribadi maupun sosial (Yesilyaprak, 2001). Bimbingan dan konseling sosial mengarah upaya untuk membantu pihak konseli agar mampu untuk berinteraksi sosial. Bimbingan dan konseling belajar mengarah kepada optimalisasi potensi diri dalam hal belajar. Bimbingan dan konseling karier membantu konseli dalam hal pemahaman terhadap makna karier, memahami diri, dan mengambil keputusan kariernya.

Siswa di sekolah memegang dua sisi sebagai makhluk sosial dan individu. Siswa sebagai makhluk sosial yang dituntut agar bisa berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Lingkungan siswa disekolah meliputi guru, teman sebaya maupun yang lainnya. Hal yang paling utama ketika siswa menjadi makhluk sosial di sekolah yakni kemampuannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya sebagai bentuk makhluk sosial. Terkadang proses interaksi ini yang menjadi masalah dikalangan siswa karena mereka mencoba untuk memahami orang lain. Sementara fase perkembangan siswa sebagai individu disetiap jenjang pendidikan tentunya berbeda-beda. Adaptasi perubahan fase perkembangan dari tingkat sekolah dasar ke sekolah menengah pertama membutuhkan konsistensi mental dan kepribadian yang tangguh. Terkadang juga muncul gejala emosi ketika individu

memasuki masi transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja.

Melihat kompleksnya tugas perkembangan siswa sebagai individu dan makhluk sosial, maka bimbingan dan konseling pribadi sosial menjadi bagian penting dari bidang layanan bimbingan dan konseling. Hasil observasi di beberapa sekolah memberikan gambaran terkait banyaknya permasalahan konseli yang masuk dalam bidang layanan BK pribadi dan sosial. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti tentang permasalahan pribadi dan sosial yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah pertama.

II. METODE

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif mengarah kepada sebuah prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data yang deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kumpulan kata dari individu dan perilaku individu tersebut yang bisa diamati, dan pendekatan ini mengarah pada individu secara holistic atau utuh. Sedangkan penelitian studi kasus merupakan permulaan penelitian pada hal-hal yang masih relatif sedikit untuk diketahui (Shaughnessy, 2007). Berdasarkan pada fenomena atau gejala yang muncul yakni permasalahan yang sering terjadi yang berkaitan dengan masalah pribadi dan sosial. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan diempat sekolah yang berbeda di surabay dan sidoarjo. Sekolah yang digunakan yakni tingakt sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Penelitian ini menggunakan wawancara, wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua respnden dalam penelitian. Wawancara terstruktur diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya melalui inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling terkait permasalahan yang sering muncul di sekolah. Permasalahan yang ditentukan terkait

permasalahan dibidang pribadi dan sosial. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi non partisipasi.

Obsevasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengamati objek dalam situasi yang alami. Bogdan (Sugiyono, 2012) menyatakan tingkat kredibilitas hasil penelitian akan lebih tinggi jika ditunjang dengan sejarah kehidupan di masa kecil, di sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik analisis data tematik sebagai analisis makna yang berdasarkan dari tema-tema menonjol yang berhubungan dengan kategori-kategori dari tujuan penelitian (Hanurawan, 2016). Peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut: Reduksi (dalam pengumpulan data), kemudian peneliti merekam data lapangan, selanjutnya ditafsirkan atau diseleksi berdasarkan permasalahan yang diteliti. Perolehan data yang relevan dengan fokus penelitian akan dikodefikasi dengan kategori yang ditentukan yang akhirnya akan menjadi suatu tema.

Penyajian data dimasukkan ke dalam matriks teks yang diverbatimkan. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan pada saat data dikelompokkan berdasarkan ketagorinya kemudian dirumuskan maknanya. Validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria kepercayaan yang dikembangkan yaitu Triangulasi (Moleong, 2011). Triangulasi dilakukan untuk membandingkan antara hasil telaah yang diperoleh dengan hasil yang diperoleh dari sumber lain atau ahli atau orang lain yang memahami tentang pembahasan yang ditelaah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana masing-masing hasil tersebut berasal dari 6 informan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 dari sekolah dasar, 2 dari sekolah menengah pertama dan 2 dari sekolah menengah atas.

Tabel 1
 Profil Sekolah

| No | Identitas Sekolah | Alamat |
|----|-------------------|----------|
| 1 | SDN G | Surabaya |
| 2 | MI RB | Sidoarjo |
| 3 | SMP DM | Sdoarjo |
| 4 | SMP L | Surabaya |

Data yang diperoleh dari SDN G untuk permasalahan seputar pribadi yakni permasalahan kurang bisanya siswa untuk mengatur dirinya. Permasalahan ini mengarah kepada *self-management* yang dimiliki siswa. Permasalahan tersebut tercermin dalam permasalahan tidak mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran, dan terlambat masuk sekolah. Permasalahan sosial yang muncul yakni interaksi antar siswa. Interaksi antar siswa yang membentuk grup teman sepermainan atau konformitas. Hal tersebut jika dibiarkan akan memicu timbulnya permasalahan yang lebih kompleks bahkan bisa mengarah ke bullying karena akan menghasilkan siswa terkucilkan. Di SDN G guru bimbingan dan konseling melakukan koordinasi dengan orangtua siswa untuk menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial.

Data yang diperoleh dari MI RB untuk permasalahan pribadi sama halnya yang terjadi di SDN G yakni terkait *self-management*. Hal tersebut mengarah kepada proses mengatur diri sendiri dan beradaptasi dengan aturan-aturan di sekolah terkait kedisiplinan. Permasalahan sosial yang muncul di MI RB yakni perkelahian antar siswa. Perkelahian ini dipicu dari keisengan siswa mengolok-olok siswa lain dengan memanggil nama orangtua mereka. Selain itu perkelahian juga dipicu oleh masih belum mempunyai untuk mengendalikan emosi. Hal tersebut terjadi ketika ada perselisihan pendapat atau gesekan fisik yang tidak sengaja terjadi. Di sekolah ini masih belum ada guru bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu peran guru bimbingan dan konseling digantikan oleh guru kelas.

Data yang diperoleh dari SMP DM untuk permasalahan pribadi terkait pengaturan emosi. Pengaturan emosi disini mengarah langsung ke permasalahan sosial karena berdampak pada orang lain dan sosial media. Masalah tersebut yakni terkait pacaran. Pacaran yang bersumber dari pengendalian emosi yang ingin memiliki orang spesial. Pacaran bisa mengarah kepada hal positif dan negatif, akan tetapi yang terjadi disini yakni mengarah kepada hal negatif. Pacaran mereka dipublish atau diunggah di mediasosial. Pengungkahan aktifitas pacaran mereka masih menggunakan seragam sekolah. Guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus pacaran yakni melakukan konseling individu.

Konseling individu dipilih karena permasalahan yang terkait pacaran memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diselesaikan secara kelompok.

Data yang diperoleh dari SMP L untuk permasalahan pribadi yakni pengaturan diri karena sistem zonasi yang mereka alami. Sistem zonasi disini membawa dampak rendahnya minat belajar siswa karena mereka diterima di sekolah yang tidak mereka inginkan. Minat belajar yang rendah menghasilkan nilai belajar yang rendah. Selain itu, disekolah ini terjadi permasalahan seputar Narkolema (Narkoba Lewat Mata). Narkolema disini bersumber dari kebiasaan menonton film porno. Permasalahan sosial yang terjadi disekolah ini bersumber dari masalah pribadi. Salah satunya broken home yang dialami oleh siswa menyebabkan dia dikucilkan oleh teman sebayanya. Perilaku yang menyimpang akibat broken home seperti mudah emosi dan tidak pernah masuk sekolah membuat teman-temannya mengucilkannya. Guru bimbingan dan konseling melakukan referral untuk kasus Narkolema. Referral dilakukan karena tidak masuk dalam ranah layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling masih mengikuti dan memberikan dampingan ketika proses referral berlangsung untuk kenyamanan konseli.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang linier dengan tujuan pendidikan, dimana secara umum mengarah kepada upaya membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, memahami dirinya serta penerimaan orang lain, mengembangkan interaksi dengan teman sebaya, menyeimbangan ego dalam proses pembelajaran, serta memiliki arah tujuan hidup yang sukses (Heyden, 2011). Selain itu, layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar maupun menengah memerankan peran yang penting untuk membantu individu mengembangkan kemampuan untuk memahami diri mereka, memecahkan masalah dan memiliki penyesuaian diri yang tepat (Lunenbergh, 2010). Berdasarkan hal tersebut, tentunya keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah-sekolah. Layanan bimbingan dan konseling di setiap jenjang sekolah memiliki keunikan yang berbeda-beda. Keunikan itu

bersumber dari masing-masing jenjang sekolah terdiri dari individu yang memasuki tahapan perkembangan yang berbeda. Usia sekolah dasar masuk dalam masa transisi fase bermain ke fase pendidikan formal yang penuh dengan tugas sekolah. Usia sekolah menengah pertama masuk dalam fase awal remaja.

Gambaran permasalahan siswa yang termasuk dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial tentunya berbeda-beda. Di sekolah dasar terlihat masalah utama yang muncul terkait masalah pribadi kebanyakan bersumber dari kurangnya perhatian orang tua. Siswa sekolah dasar masih masuk dalam masa transisi dimana dulunya aktivitas di taman kanak-kanak lebih dominan pada bermain tanpa ada tugas dan evaluasi kemampuan diri, memasuki sekolah dasar mereka sudah harus bisa beradaptasi dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan mereka. Melihat hal tersebut tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan agar adaptasi dengan lingkungan sekolah terutama proses belajar di sekolah dengan adanya beban tugas maupun ujian bisa dilewati dengan baik.

Siswa sekolah dasar rentang usia antara 6-12 tahun, fase ini biasanya dinamakan masa laten. Masa dimana individu sudah mempunyai tantangan yang baru. Tantangan tersebut bisa bersumber dari internal diri individu tersebut maupun dari lingkungannya. Sumber internal berasal dari perubahan hormon-hormon dan organ-organ. Organ seksual pada anak belum matang secara sempurna tetapi minat pada lawan jenis dan tingkah laku yang berhubungan dengan seksual meningkat secara progresif sampai memasuki masa pubertas (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih belum menyeluruh keberadaannya. Ada beberapa sekolah yang sudah menyiapkan guru bimbingan dan konseling dan ada juga yang belum. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang tidak memiliki guru bimbingan dan konseling terintegrasi dengan kinerja guru kelas. Seperti halnya penelitian yang mengembangkan sebuah model layanan bimbingan karier yang terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran karier siswa sekolah dasar (Anisa, Sugiyo, & Anni, 2016).

Jika melihat era 4.0 dimana peradaban manusia sudah sangat berhubungan dengan teknologi maka permasalahan individu akan lebih kompleks. Siswa sekolah dasar sudah banyak yang menggunakan gadget dan semua informasi dengan mudah mereka dapatkan hanya dengan mengetik kata di gadget yang terhubung dengan internet. Peran guru bimbingan dan konseling di era 4.0 sangat dibutuhkan untuk mendampingi individu lebih bertanggung jawab dengan dirinya. Opini tentang bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar bermanfaat untuk siswa diantaranya terkait masalah kegagalan akademik, persahabatan ataupun kegelisahan menghadapi ujian (Çetin & Eskicumali, 2016). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berhubungan dengan konsep “tabula rasa”, individu pada tingkat ini masih *virgin* dan butuh untuk diisi oleh hal-hal yang positif (Egbo, 2015).

Permasalahan di sekolah menengah pertama cenderung kepada hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut mengarah kepada interaksi dengan teman sebaya. Interaksi yang terjadi yakni individu mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis. Siswa sekolah menengah mulai masuk dalam fase awal remaja, tentunya banyak hal yang berubah dari diri siswa ketika memasuki fase ini. Fase remaja membawa tekanan yang baru didalam diri individu, tekanan tersebut berupa perubahan fisik dan psikologis yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan citra yang baru dan mulainya tuntutan akademik yang mulai bertambah (Melgosa, 2001). Perubahan fisik remaja membuat mereka merasa risih dengan bentuk tubuhnya dan individu mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Pada fase awal remaja sering terjadi menstruasi untuk pertamakalinya. Menstruasi pertama akan membuat gejolak jiwa individu karena perubahan drastis hormon pada tubuh mereka. Perubahan psikologi yang sering terjadi disebabkan jangkauan sosialisasi mereka dengan lingkungan teman sebaya sudah mulai melebar. Gesekan kepribadian dengan teman bisa memicu permasalahan. Disinilah peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk memahami kepada individu apa yang terjadi dengan dirinya dan mengarahkan mereka pada normal dan nilai yang baik agar menjadi individu yang memiliki kesadaran berbuat baik.

Sisi lain dari adanya bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama yakni terjadinya kesulitan untuk menarik siswa mau melakukan konseling. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang memaparkan implementasi kegiatan bimbingan dan konseling kurang efektif di sekolah menengah pertama karena banyaknya kegiatan lain yang ada di sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler maupun aktivitas bermain siswa karena siswa mulai memiliki konformitas (Ruttoh, 2015). Selain itu, individu juga tidak mudah membuka diri mereka kepada orang lain terkait rasa aman yang mereka miliki (Creed, Patton, & Prideaux, 2007). Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk trampil dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling bisa disinergikan dengan perkembangan teknologi dan sosial media yang sedang berkembang.

IV. KESIMPULAN

Permasalahan disetiap jenjang sekolah tentunya berbeda-beda. Hal tersebut berlandaskan pada tahap perkembangan yang sedang terjadi. Siswa di sekolah dasar cenderung bermasalah terkait dengan tugas di sekolah karena mereka masih proses transisi dari tahapan bermain ke tahapan sekolah formal dengan penuh tugas dan tanggung jawab. Oleh sebab itu peran orangtua masih sangat dibutuhkan untuk membantu siswa bisa menyelesaikan tanggung jawab tugasnya di sekolah.

Siswa menengah pertama masuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Oleh sebab itu permasalahan yang terjadi cenderung pada interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi adalah berpacaran atau berhubungan spesial dengan lawan jenis. Hal tersebut terjadi karena hormonal mereka mulai berkembang pesat pada fase ini. Selain itu pengenadalian emosi pada tahap ini juga sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S., Sugiyono, & Anni, C. T. (2016). Pengembangan Model Bimbingan Karir Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 107-112.

- Behrman, Kliegman, & Arvin. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta: EGC.
- Çetin, S., & Eskicumali, A. (2016). Opinion of Primary School Students about School Guidance and Counseling Services and the Level of Utilization. *Journal of New Horizons in Education*, 6(1), 114-122.
- Creed, P. A., Patton, W., & Prideaux, L.-A. (2007). Predicting Change Over Time in Career Planning and Career Exploration for High School Students. *Journal of Adolescence*, 30(3), 377-392.
- Egbo, J. (2015). Need for Guidance and Counseling at The Primar School Level: Early Intervention Strategies for School Children. *Journal of Education*, 6(3), 1-8.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heyden, S. (2011). *Counseling Children and Adolescents*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Kurniawan, K., Awalya, Nusantoro, E., Saraswati, S., Utami, D. W., & Kencana, T. I. (2019). Peningkatan Pelayanan BK di SD melalui Teknik Empty Chair bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Lunenberg, F. (2010). School Guidance and Counseling Services. *Journal of Schooling*, 1(1), 1-9.
- McCotter, & Cohen. (2013). Are Middle School Counseling Programs Meeting Early Adolescent Needs? A Survey of Principals and Counselors. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 5(1), 6-27.
- Melgosa, J. (2001). *Less Stress (7th edition)*. Madrid, Spain: Editorial Safelize.
- Moleong, R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruttoh, M. (2015). Planning and Implementation of Guidance and Counseling Activities in Secondary Schools: A Case of Kamariny Division of Keiyo District Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 1-4.
- Shaughnessy, J. (2007). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yesilyaprak, B. (2001). *Egitimde Rehberlik Hizmetleri (Guidance Services in Education)*. Ankara: Nobel Yayin.